

Relasi Kuasa dan Pembentukan Identitas Pribumi dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Poskolonialisme Homi K. Bhabha

Wulan Suci Novianti¹

¹Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung

¹Email: wsuci0000@gmail.com

Diterima: 25 Desember, 2025. Direvisi: 10 Januari, 2026

ABSTRACT

This study aims to examine colonial power relations and the process of indigenous identity formation in the novel Bumi Manusia by Pramoedya Ananta Toer using Homi K. Bhabha's postcolonial approach. The study is based on the assumption that colonialism operates not only through political and economic domination, but also through cultural discourses that shape the subjectivity and identity of colonized societies. The method employed is descriptive qualitative research with thematic content analysis of the novel's text. The analysis focuses on the concepts of mimicry, hybridity, and ambivalence to reveal the dynamics of colonial power relations and the negotiation of indigenous identity, particularly in the characters of Minke and Nyai Ontosoroh. The findings indicate that mimicry in the novel is ambiguous, as the imitation of colonial culture never fully results in equality, but instead reinforces racial hierarchies. Hybridity produces a dual identity situated within an in-between space (third space), while ambivalence reflects ideological tensions between acceptance and rejection of colonial values. Within unequal power structures, indigenous characters also demonstrate symbolic resistance through the mastery of knowledge and economic independence. This study concludes that Bumi Manusia represents colonialism as an unstable form of power that continually opens spaces for negotiation, thereby enabling the formation of dynamic indigenous identities in a postcolonial context.

Keywords: Postcolonialism; Power Relations; Indigenous Identity; Homi K. Bhabha; Bumi Manusia.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relasi kuasa kolonial dan proses pembentukan identitas pribumi dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer dengan menggunakan pendekatan poskolonialisme Homi K. Bhabha. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa kolonialisme tidak hanya beroperasi melalui dominasi politik dan ekonomi, tetapi juga melalui wacana budaya yang membentuk subjektivitas dan identitas masyarakat terjajah. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi tematik terhadap teks novel. Analisis difokuskan pada konsep mimikri, hibriditas, dan ambivalensi untuk mengungkap dinamika relasi kuasa kolonial serta negosiasi identitas tokoh pribumi, khususnya Minke dan Nyai Ontosoroh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik mimikri dalam novel bersifat ambigu karena peniruan budaya kolonial tidak pernah sepenuhnya menghasilkan kesetaraan, melainkan justru memperkuat hierarki rasial. Hibriditas melahirkan identitas ganda yang berada dalam ruang antara (third space), sementara ambivalensi mencerminkan ketegangan ideologis antara penerimaan dan penolakan terhadap nilai-nilai kolonial. Di tengah struktur kuasa yang timpang, tokoh pribumi juga menampilkan resistensi simbolik melalui penguasaan pengetahuan dan kemandirian ekonomi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Bumi Manusia merepresentasikan kolonialisme sebagai kekuasaan yang tidak stabil dan selalu membuka ruang negosiasi, sehingga memungkinkan terbentuknya identitas pribumi yang dinamis dalam konteks pascakolonial.

Kata kunci: Poskolonialisme; Relasi Kuasa; Identitas Pribumi; Homi K. Bhabha; Bumi Manusia.

PENDAHULUAN

Kolonialisme telah menjadi salah satu fenomena sejarah yang tidak hanya berdampak pada aspek politik dan ekonomi suatu bangsa, tetapi juga telah meninggalkan jejak dalam bentukan budaya, identitas, dan wacana sosial masyarakat bekas jajahan. Kajian poskolonialisme

berkembang sebagai pendekatan kritis yang mengungkap bagaimana kekuasaan kolonial membentuk representasi budaya dan identitas bangsa terjajah melalui bahasa, narasi, dan struktur sosial dalam karya sastra (Al-Qolbi, 2025). Penelitian-penelitian kontemporer menggarisbawahi pentingnya sastra sebagai arena kritik terhadap warisan kolonial yang masih berpengaruh pada pembentukan wacana budaya pasca kolonial di Indonesia.

Dalam konteks sastra Indonesia, novel sebagai bentuk narasi panjang memiliki potensi analitis untuk membongkar struktur relasi kuasa yang dimanifestasikan dalam teks cerita. Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer merepresentasikan realitas kolonial melalui interaksi sosial, hierarki ras, dan kecenderungan hegemonik budaya Eropa terhadap pribumi. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa novel ini menggambarkan berbagai bentuk kolonialisme serta perjuangan pergerakan dan nasionalisme yang muncul dalam konteks pemerintahan kolonial Belanda (Farhana & Aflahah, 2025). Dengan demikian, kajian terhadap karya ini relevan dalam memahami dinamika identitas budaya di era kolonial serta resistensi terhadap struktur kuasa kolonial yang membentuk pengalaman pribumi.

Selain itu, kajian poskolonial dalam penelitian sastra Indonesia telah menampakkan perkembangan pendekatan teoretik yang lebih spesifik. Sebagai contoh, pendekatan postkolonial berdasarkan pikiran Homi K. Bhabha telah digunakan untuk menganalisis unsur-unsur seperti mimikri, hibriditas, dan ambivalensi dalam karya sastra Indonesia, yang menunjukkan bagaimana subjektivitas tokoh terjajah bernegosiasi dengan kekuasaan dominan kolonial (Ratnasari et al., 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa analisis poskolonial bisa mendeskripsikan bentuk mimikri dalam *Bumi Manusia*, di mana unsur budaya barat diserap namun tetap mempertahankan elemen keaslian pribumi. Hal ini membuka ruang interpretatif baru dalam kajian identitas sastra poskolonial Indonesia.

Lebih jauh, identitas pribumi dalam sastra poskolonial tidak hanya dipahami sebagai sekedar perbedaan budaya antara penjajah dan terjajah, tetapi juga sebagai hasil negosiasi wacana budaya yang terus berubah. Penelitian mengenai narasi sebagai ruang negosiasi identitas dalam sastra Indonesia kontemporer menunjukkan bahwa tulisan fiksi dapat menjadi medium dalam mempertanyakan, memodifikasi, dan memperluas identitas nasional dan lokal pasca kolonial (Julian et al., 2025). Situasi ini mempertegas bahwa kajian identitas dalam karya sastra seperti *Bumi Manusia* bukan sekadar refleksi historis, tetapi juga dialog kritis terhadap konstruksi identitas yang kompleks dalam situasi berkuasa dan terkuasai secara budaya.

Walaupun sudah ada penelitian yang membahas *Bumi Manusia* dari berbagai pendekatan, seperti ideologi feminis atau historiografi masih terdapat keterbatasan kajian yang secara sistematis menggunakan teori poskolonial Homi K. Bhabha sebagai fokus utama untuk menguraikan relasi kuasa dan pembentukan identitas pribumi secara konseptual (Taqwiem, 2018). Gagasan Bhabha tentang mimikri dan hibriditas memberikan kerangka yang kuat untuk menganalisis bagaimana tokoh-tokoh dalam novel tersebut mengalami konflik identitas akibat tekanan kolonial, terutama ketika budaya dominan berinteraksi dengan budaya lokal. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana relasi kuasa kolonial dan pembentukan identitas pribumi direpresentasikan secara naratif dan kultural dalam *Bumi Manusia*.

METODE

Kajian poskolonialisme dalam sastra bertujuan untuk mengungkap bagaimana kolonialisme membentuk cara berpikir, struktur sosial, dan representasi budaya dalam teks sastra. Poskolonialisme tidak hanya dipahami sebagai periode setelah penjajahan, melainkan sebagai kondisi berkelanjutan yang memengaruhi produksi wacana. Faruk (2018) menegaskan bahwa "poskolonialisme merupakan kritik terhadap dominasi kolonial yang masih bekerja dalam

bentuk ideologi, bahasa, dan representasi budaya". Dengan demikian, sastra dipandang sebagai medium strategis untuk membaca jejak kekuasaan kolonial yang tersembunyi dalam narasi.

Relasi kuasa menjadi konsep fundamental dalam kajian poskolonial karena kolonialisme bekerja melalui hierarki yang menempatkan penjajah sebagai pusat otoritas dan pribumi sebagai pihak subordinat. Struktur kuasa ini direproduksi melalui hukum, pendidikan, dan klasifikasi rasial. Menurut Ratna (2019), "kolonialisme membentuk relasi superior-inferior yang kemudian tercermin dalam karakter, konflik, dan sudut pandang tokoh dalam karya sastra". Relasi kuasa tersebut tidak hanya menindas secara fisik, tetapi juga membangun kesadaran psikologis tokoh terjajah.

Dalam kerangka poskolonialisme, Homi K. Bhabha memperkenalkan konsep mimikri sebagai strategi subjek kolonial dalam menghadapi dominasi penjajah. Mimikri merujuk pada tindakan meniru budaya kolonial yang bersifat ambigu karena tidak pernah sepenuhnya sama. Endraswara (2016) menjelaskan bahwa "mimikri menunjukkan posisi subjek terjajah yang tampak mengikuti budaya kolonial, tetapi secara laten menyimpan potensi resistensi". Konsep ini relevan untuk membaca tokoh pribumi yang berusaha menegosiasikan identitasnya di tengah tekanan kolonial.

Selain mimikri, Bhabha juga mengemukakan konsep hibriditas, yakni percampuran budaya kolonial dan lokal yang melahirkan identitas baru. Hibriditas menandai runtuhnya kemurnian budaya dan membuka ruang negosiasi identitas. Ratna (2019) menyatakan bahwa "hibriditas dalam sastra poskolonial menunjukkan bahwa identitas tokoh tidak lagi tunggal, melainkan hasil pertemuan dua kebudayaan yang saling bertarung". Dengan demikian, identitas tokoh pribumi tidak bersifat statis, tetapi terus mengalami pergeseran.

Konsep terakhir yang relevan adalah ambivalensi, yaitu kondisi ketegangan antara penerimaan dan penolakan terhadap budaya kolonial. Ambivalensi menempatkan subjek kolonial dalam posisi tidak stabil, tetapi justru membuka ruang kritik terhadap kekuasaan kolonial. Faruk (2018) menyebutkan bahwa "ambivalensi merupakan bentuk ketidakmapamanan identitas yang lahir dari relasi kuasa kolonial yang timpang". Dalam konteks ini, tokoh pribumi dapat dipahami sebagai subjek yang tidak sepenuhnya tunduk, tetapi juga tidak sepenuhnya bebas dari pengaruh kolonial.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan poskolonialisme Homi K. Bhabha untuk menganalisis relasi kuasa dan pembentukan identitas pribumi dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. Metode ini bertujuan untuk memahami makna, ideologi, dan dinamika identitas tokoh melalui deskripsi naratif dalam teks sastra. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menangkap fenomena sosial dan kultural secara mendalam dalam konteks yang alamiah (Moleong, 2007). Penelitian deskriptif kualitatif juga digunakan untuk menggambarkan secara sistematis relasi kuasa kolonial dan proses pembentukan identitas tokoh melalui data berbasis kata dan narasi, bukan angka (Sugiyono, 2007).

Pendekatan poskolonialisme dalam penelitian ini menggunakan teori Homi K. Bhabha yang menekankan konsep mimikri, hibriditas, dan ambivalensi dalam pembentukan identitas subjek terjajah. Teori ini diterapkan untuk memahami bagaimana tokoh pribumi dalam novel Bumi Manusia menegosiasikan identitasnya di tengah struktur kolonial yang timpang. Poskolonialisme memandang identitas sebagai konstruksi yang tidak stabil dan terus mengalami pergeseran akibat pertemuan budaya kolonial dan lokal. Dalam kajian sastra, pendekatan poskolonial digunakan untuk menelusuri relasi kuasa, resistensi simbolik, serta praktik dominasi ideologis yang tercermin melalui tokoh dan alur cerita (Ratna, 2022).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer, edisi cetakan yang diterbitkan oleh Lentera Dipantara. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yaitu membaca dan menelaah teks secara intensif untuk

menemukan kutipan-kutipan yang mencerminkan relasi kuasa kolonial dan pembentukan identitas pribumi. Studi pustaka digunakan untuk memperoleh data dari sumber primer dan sekunder yang relevan dengan objek kajian (Arikunto, 2010). Teknik ini juga memungkinkan peneliti menghimpun teori-teori pendukung serta membandingkan hasil analisis dengan penelitian terdahulu (Bungin, 2007).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi tematik (thematic content analysis). Teknik ini bertujuan untuk menelaah makna dari kutipan-kutipan dalam teks yang menunjukkan praktik kolonial, dominasi kekuasaan, serta proses negosiasi identitas tokoh pribumi. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi pesan-pesan eksplisit maupun implisit dalam teks sastra (Rohanda, 2016). Analisis dilakukan melalui empat tahap utama, yaitu: (1) membaca teks secara menyeluruh untuk memahami konteks cerita; (2) mengidentifikasi bagian-bagian teks yang mencerminkan relasi kuasa kolonial; (3) mengelompokkan data berdasarkan konsep mimikri, hibriditas, dan ambivalensi; serta (4) menyusun interpretasi berdasarkan keterkaitan antara teori poskolonial dan data temuan (Ratna, 2022).

Melalui tahapan-tahapan tersebut, peneliti dapat mengonstruksi pemahaman yang utuh mengenai relasi kuasa dan pembentukan identitas pribumi dalam novel Bumi Manusia secara sistematis dan terarah. Pendekatan ini memberikan ruang bagi interpretasi mendalam terhadap dinamika identitas tokoh dalam menghadapi hegemoni kolonial. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana kompleksitas identitas pribumi dibentuk melalui proses negosiasi budaya dalam struktur kolonial yang direpresentasikan dalam teks sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer dengan pendekatan poskolonialisme Homi K. Bhabha, ditemukan bahwa relasi kuasa kolonial tidak hanya beroperasi melalui dominasi fisik dan hukum, tetapi juga melalui pembentukan identitas pribumi yang ambivalen. Identitas tersebut terbentuk dalam ruang antara (third space) yang mempertemukan nilai kolonial dan budaya pribumi. Hasil analisis menunjukkan adanya praktik mimikri, hibriditas, ambivalensi, serta resistensi simbolik yang dialami tokoh-tokoh pribumi, khususnya Minke dan Nyai Ontosoroh.

Untuk memperjelas temuan tersebut, berikut disajikan tabel representasi konsep-konsep utama poskolonialisme Homi K. Bhabha dalam novel Bumi Manusia.

Tabel 1. Representasi Konsep Poskolonialisme Homi K. Bhabha dalam Novel Bumi Manusia

Konsep Poskolonial	Kutipan Teks	Konteks Naratif	Interpretasi Poskolonial
Mimikri	“Aku dididik secara Eropa, tetapi tetap dianggap pribumi”.	Minke sebagai siswa HBS	Peniruan budaya kolonial yang bersifat ambigu dan tidak pernah sepenuhnya diterima.

Hibriditas	“Aku ini Jawa, tetapi pikiranku telah dibentuk oleh Barat”.	Identitas Minke	Identitas ganda yang terbentuk di ruang antara kolonial-pribumi.
Ambivalensi	Kritik Minke terhadap hukum kolonial	Konflik batin tokoh	Ketegangan antara kekaguman pada Barat dan kesadaran penindasan.
Relasi Kuasa	“Nyai tak berhak atas anaknya sendiri”.	Posisi Nyai Ontosoroh	Kuasa kolonial bekerja melalui hukum dan legitimasi sosial.
Resistensi Simbolik	Nyai mengelola perusahaan sendiri	Kemandirian ekonomi Nyai	Perlwanan melalui penguasaan pengetahuan dan kerja.

Berdasarkan temuan yang disajikan dalam tabel, novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer merepresentasikan praktik kolonialisme sebagai sistem kuasa yang bekerja tidak hanya melalui kekerasan fisik dan struktur hukum, tetapi juga melalui produksi wacana dan pembentukan identitas. Dalam perspektif poskolonialisme Homi K. Bhabha, kolonialisme tidak pernah sepenuhnya berhasil menundukkan subjek terjajah, karena selalu menyisakan ruang negosiasi yang memungkinkan munculnya identitas hibrid dan resistensi simbolik. Tokoh-tokoh pribumi dalam novel ini, khususnya Minke dan Nyai Ontosoroh, berada dalam posisi “antara” yang memperlihatkan kompleksitas relasi kuasa kolonial.

Mimikri sebagai Mekanisme Kuasa Kolonial

Mimikri dalam Bumi Manusia tampak melalui tokoh Minke yang memperoleh pendidikan Barat dan menginternalisasi cara berpikir kolonial. Pendidikan di HBS menjadikan Minke fasih menggunakan bahasa, logika, dan nilai-nilai Eropa. Namun, sebagaimana tergambar dalam kutipan “Aku dididik secara Eropa, tetapi tetap dianggap pribumi” (Toer, 2015), mimikri tersebut bersifat ambigu. Dalam pandangan Bhabha, mimikri adalah bentuk peniruan yang “hampir sama tetapi tidak pernah sepenuhnya sama”, sehingga justru mengancam stabilitas kuasa colonial (Bhabha, 1994).

Dalam konteks ini, mimikri berfungsi sebagai strategi kolonial untuk menciptakan subjek terdidik yang patuh, tetapi tetap inferior. Minke menjadi contoh bagaimana kolonialisme menciptakan ilusi kesetaraan melalui pendidikan, sementara secara struktural tetap mempertahankan hierarki rasial. Dengan demikian, mimikri tidak membebaskan subjek pribumi, melainkan menempatkannya dalam posisi ambivalen antara pengakuan dan penolakan.

Hibriditas dan Identitas Pribumi di Ruang Antara

Hibriditas muncul sebagai konsekuensi dari mimikri dan perjumpaan intensif antara budaya kolonial dan budaya lokal. Pernyataan “Aku ini Jawa, tetapi pikiranku telah dibentuk oleh Barat” (Toer, 2015) mencerminkan kondisi identitas ganda yang dialami Minke. Identitas ini tidak dapat dikategorikan secara biner sebagai Jawa atau Eropa, melainkan berada dalam third space, yaitu ruang antara yang memungkinkan terjadinya negosiasi makna dan identitas.

Hibriditas ini menunjukkan bahwa identitas pribumi dalam kolonialisme bersifat cair dan tidak stabil. Di satu sisi, Minke memperoleh kesadaran kritis melalui pendidikan Barat; di sisi lain, ia tetap terikat pada realitas penindasan kolonial. Ruang antara ini memungkinkan munculnya subjektivitas baru yang tidak sepenuhnya tunduk, tetapi juga belum sepenuhnya merdeka. Dalam hal ini, hibriditas menjadi potensi sekaligus beban bagi subjek terjajah.

Ambivalensi sebagai Ketegangan Ideologis

Ambivalensi terlihat dalam sikap Minke yang mengagumi rasionalitas dan ilmu pengetahuan Barat, tetapi pada saat yang sama mengkritik sistem hukum kolonial yang diskriminatif. Kritik terhadap hukum kolonial mencerminkan kesadaran bahwa kolonialisme tidak hanya menindas secara fisik, tetapi juga melalui legitimasi hukum yang menguntungkan penjajah. Ambivalensi ini menunjukkan adanya ketegangan ideologis dalam diri subjek terjajah.

Dalam kerangka Bhabha, ambivalensi merupakan bukti bahwa wacana kolonial tidak pernah sepenuhnya konsisten (Bhabha, 1994). Kolonialisme membutuhkan subjek terdidik, tetapi sekaligus takut terhadap kesadaran kritis yang mungkin muncul dari pendidikan tersebut. Oleh karena itu, ambivalensi menjadi celah bagi munculnya resistensi, karena subjek terjajah mulai mempertanyakan legitimasi kuasa kolonial.

Relasi Kuasa Kolonial dan Marjinalisasi Pribumi

Relasi kuasa kolonial dalam Bumi Manusia tampak paling nyata dalam posisi Nyai Ontosoroh yang secara hukum tidak diakui. Kutipan “Nyai tak berhak atas anaknya sendiri” (Toer, 2015) menegaskan bagaimana hukum kolonial bekerja sebagai instrumen dominasi. Status Nyai sebagai gundik menjadikannya subjek yang terpinggirkan, meskipun ia memiliki kecakapan intelektual dan kemampuan ekonomi yang tinggi.

Kolonialisme dalam hal ini tidak hanya mengontrol ruang publik, tetapi juga mengintervensi ranah privat, termasuk relasi keluarga dan hak keibuan. Dengan demikian, relasi kuasa kolonial bersifat total, karena merembes ke dalam kehidupan personal subjek terjajah. Posisi Nyai memperlihatkan bagaimana kolonialisme memperkuat patriarki dan diskriminasi rasial secara bersamaan.

Resistensi Simbolik sebagai Negosiasi Kuasa

Meskipun berada dalam posisi marjinal, Nyai Ontosoroh menunjukkan resistensi simbolik melalui kemandirian ekonomi dan penguasaan pengetahuan. Pengelolaan perusahaan secara mandiri merupakan bentuk perlawanan yang tidak bersifat fisik, tetapi memiliki dampak simbolik yang kuat. Dalam perspektif poskolonial Bhabha, resistensi semacam ini muncul melalui negosiasi ruang kuasa, bukan melalui penolakan total (Bhabha, 1994).

Resistensi simbolik ini menunjukkan bahwa subjek terjajah tidak sepenuhnya pasif. Nyai menciptakan ruang otonomi di tengah struktur kolonial yang menindas, sehingga memperlihatkan bahwa kuasa kolonial selalu dapat digoyahkan melalui praktik-praktik sehari-hari. Dengan demikian, resistensi tidak selalu hadir dalam bentuk revolusi, tetapi juga melalui penguasaan pengetahuan dan ekonomi.

Relasi Kuasa dan Pembentukan Identitas Pribumi

Secara keseluruhan, tabel dan pembahasan menunjukkan bahwa pembentukan identitas pribumi dalam Bumi Manusia berlangsung melalui proses mimikri, hibriditas, dan ambivalensi yang terus-menerus dinegosiasikan dalam relasi kuasa kolonial. Identitas pribumi tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan kontekstual. Kolonialisme memang berupaya

membentuk subjek yang patuh, tetapi selalu gagal sepenuhnya karena munculnya ruang antara yang memungkinkan resistensi dan pembentukan identitas alternatif.

Dengan demikian, novel Bumi Manusia tidak hanya merepresentasikan penderitaan pribumi di bawah kolonialisme, tetapi juga memperlihatkan potensi subversif dalam diri subjek terjajah. Dalam perspektif poskolonialisme Homi K. Bhabha, novel ini menjadi ruang wacana yang mengungkap ketidakstabilan kolonialisme dan kemungkinan lahirnya identitas pascakolonial yang lebih kompleks.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dengan pendekatan poskolonialisme Homi K. Bhabha, dapat disimpulkan bahwa novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer merepresentasikan kolonialisme sebagai sistem kuasa yang bekerja secara kompleks melalui dominasi hukum, pendidikan, wacana budaya, dan pembentukan identitas pribumi. Relasi kuasa kolonial tidak hanya menempatkan pribumi sebagai subjek yang ditindas secara struktural, tetapi juga membentuk identitas yang ambivalen dan tidak stabil. Melalui tokoh Minke dan Nyai Ontosoroh, terlihat bahwa praktik mimikri, hibriditas, dan ambivalensi menjadi mekanisme utama dalam proses negosiasi identitas di bawah hegemoni kolonial. Mimikri menunjukkan peniruan budaya kolonial yang bersifat ambigu dan tidak pernah sepenuhnya diterima, sementara hibriditas melahirkan identitas ganda yang berada dalam ruang antara (third space). Ambivalensi memperlihatkan ketegangan ideologis antara penerimaan nilai Barat dan kesadaran akan ketidakadilan kolonial. Namun demikian, novel ini juga menegaskan adanya resistensi simbolik yang muncul melalui penguasaan pengetahuan, ekonomi, dan kesadaran kritis, khususnya pada tokoh Nyai Ontosoroh. Dengan demikian, Bumi Manusia tidak hanya merefleksikan penindasan kolonial, tetapi juga mengungkap ketidakstabilan kuasa kolonial serta potensi subversif subjek pribumi dalam membangun identitas pascakolonial yang dinamis dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qolbi, M. S. (2025). Poskolonialisme dalam kajian sastra Indonesia kontemporer. *Jurnal Linguistik Dan Pendidikan Sastra*, 3(1), 1–12.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta.
- Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture*. Routledge.
- Bungin, B. (2007). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Kencana.
- Endraswara, S. (2016). Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Farhana, F., & Aflahah, A. (2025). Representasi kolonialisme dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 45–58.
- Faruk. (2018). Pengantar sosiologi sastra: Dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme. Pustaka Pelajar.
- Julian, A., Pratama, R., & Ningsih, E. F. (2025). Narasi sastra sebagai ruang negosiasi identitas pascakolonial. *Jurnal Kajian Budaya Dan Identitas*, 5(1), 22–35.

**Journal for the study of language, Literature, Culture and The Humanities, 1
(1), 94-101, 2026**

- Moleong, L. J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Ratna, N. K. (2019). Teori, metode, dan teknik penelitian sastra: Dari strukturalisme hingga postkolonialisme. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2022). Teori, metode, dan teknik penelitian sastra.
- Ratnasari, D., Hidayat, R., & Lestari, S. (2025). Mimikri dan identitas poskolonial dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 9(2), 134–146.
- Rohanda, R. (2016). Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, Dan Praktik. LP2M UIN SGD Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/89761>
- Sugiyono, S. (2007). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung Alf.
- Taqwiem, A. (2018). Perempuan pribumi dalam struktur kolonial: Kajian terhadap tokoh Nyai Ontosoroh dalam novel Bumi Manusia. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 7(2), 133–143. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i2.2217>
- Toer, P. A. (2015). Bumi manusia. Lentera Dipantara.